

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Tikus Di Kantin Pelabuhan Dwikora Kota Pontianak

Factors Associated With The Presence Of In Canteen At Dwikora Harbour Kota Pontianak

Nuraini*, Hajimi**

Abstrak

Banyak penumpang yang ada di pelabuhan Dwikora sehingga banyak juga penumpang yang mencari makanan di kantin-kantin untuk memenuhi kebutuhan makanan di dalam kapal. Jumlah tikus Pada tahun 2009 jumlah populasi tikus sebesar 164 tikus, tahun 2010 sebanyak 171 tikus dan tahun 2011 terdapat 176 tikus. Hal ini terjadi karena meletakkan bahan makanan di bawah (lantai) dan bertumpuk serta berdekatan dengan sampah, hal ini memudahkan untuk tikus untuk mengambil dan membuat sarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan Dwikora Kota Pontianak. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel penelitian sebanyak 25 kantin. Analisis Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *fisher's exact test*. Hasil penelitian di kantin pelabuhan Dwikora kota Pontianak dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan ($p\text{ value} = 0,028$), ada hubungan antara sampah dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan ($p\text{ value} = 0,049$), ada hubungan antara sanitasi kantin dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan ($p\text{ value} = 0,034$). Diharapkan pelabuhan untuk selalu memantau kantin yang berada di areal pelabuhan agar tidak ada binatang penyebar penyakit salah satunya tikus dengan selalu mengecek sanitasi kantin, pengelolaan sampah dan jenis makanan yang harus disimpan di tempat yang aman dari tikus. Bagi pengelola kantin pelabuhan diharapkan untuk memahami dan berpartisipasi dalam pengelolaan sanitasi lingkungan dengan menjaga kebersihan. Sampah yang ada di dalam kantin harus dibuang setiap hari agar tidak menggundang keberadaan tikus dan harus dipisahkan antara sampah kering dan basah serta makanan sebaiknya di tutup dengan rapat sehingga tidak ada lagi pencemaran oleh vektor terutama tikus di dalam kantin.

Kata Kunci: Jenis Makanan, Sampah, Sanitasi Kantin, Keberadaan Tikus

Abstract

Many passengers in the harbour of Dwikora will eventually look for food at the canteen in order to fulfill the food supply on the ship. This is initially discussed as it is closely related to the factors led to the presence of rat in the canteen at Dwikora Harbour Kota Pontianak. Evidently, the number of rat population on each year raised increasingly as there were 164 rats in 2009, 171 rats in 2010, and 176 rats in 2011. This condition was resulted from placing a pile of food haphazardly on the floor and it was nearly the garbage. Therefore, rat was likely easy to catch the food and created a breeding ground. This research was aimed at investigating the factors associated with the presence of rat in canteen at Dwikora Harbour Kota Pontianak. The methodological stance underpinning this research was analytical observational with *cross sectional* approach. The samples included in this research were 25 canteens at Dwikora Harbour. Data analysis was administered by using statistical analysis with *Fisher's Exact Test*. The research findings revealed that there was a correlation between kind of food and the presence of rat in canteen at Dwikora harbour Kota Pontianak ($p\text{ value} = 0,049$), and there was a correlation between the canteen sanitary with the presence of rat ($p\text{ value} = 0,034$). Regarding to the findings, Dwikora Harbour is encouraged to observe the canteen in the area from rat as one of animal disease agents. It is also expected that the harbour can make several efforts such as checking the canteen sanitation, controlling the garbage management, and ensuring food variety to make it safe and free from rat. Also, the owners of the canteens are expected to understand and participate in environmental sanitation management; one of which is keeping the cleanliness of the canteen. Finally, throwing garbage regularly, separating wet into dry garbage, and covering the food properly are necessarily important to prevent the presence of rat in canteen at Dwikora harbour.

Keywords: Kind Of Food, Garbage, Canteen Sanitation, The Presence Of Rat

*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jalan Ahmad Yani No.111 Pontianak

** Politeknik Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia Pontianak

Pembangunan kesehatan melalui upaya penyehatan lingkungan pelabuhan, merupakan hal mendesak yang harus dilakukan menuju Pelabuhan sehat 2010. Program tersebut adalah melaksanakan pencegahan masuk keluarnya penyakit karantina dan penyakit potensial wabah, kekarantinaan, dan pelayanan kesehatan terbatas di lingkungan pelabuhan serta pengendalian dampak kesehatan lingkungan. Tujuannya untuk mewujudkan kondisi pelabuhan yang aman, nyaman dan sehat untuk kehidupan masyarakat pelabuhan melalui peningkatan kualitas lingkungan fisik, sosial dan budaya secara optimal sehingga dapat mendukung produktivitas dan ekonomi di wilayah Pelabuhan.¹ Pelabuhan merupakan titik simpul pertemuan atau aktifitas keluar masuk kapal, barang dan orang, sekaligus sebagai pintu gerbang transformasi penyebaran penyakit dan merupakan ancaman global terhadap kesehatan masyarakat karena adanya penyakit karantina, penyakit menular baru, maupun penyakit menular lama yang timbul kembali. Menurut H.L Blum yang dikutip oleh Finoraldy² bahwa derajat kesehatan manusia dipengaruhi oleh empat faktor didalamnya, dan diantara keempat faktor tersebut yaitu faktor lingkungan yang terdiri dari faktor fisik, biologis, kimia dan sosial.

Pitocz seperti yang dikutip Finoraldy² menyebutkan bahwa salah satu faktor biologi yang berpengaruh terhadap kesehatan dan dapat menimbulkan terjadinya penyakit adalah adanya binatang pengganggu seperti tikus. Tikus termasuk binatang pengerat atau rodent. Tikus adalah binatang sosial, mempunyai daya reproduksi yang luar biasa dan sangat cerdas. Sistem inderanya berkembang sangat baik memungkinkan untuk berkomunikasi melalui penglihatan, suara dan bau.

Sejumlah jenis sangat menyesuaikan diri dan adaptasi, sehingga bersama ciri yang lainnya membuat binatang tersebut menjadi salah satu binatang paling merusak dalam dunia mamalia. Tikus dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Di bidang transportasi seperti kapal laut, keberadaan tikus benar-benar tidak dikehendaki, karena alat transportasi tersebut disyaratkan harus bebas tikus sesuai dengan Undang-undang Karantina Laut tahun 1962 dan pasal 52 IHR (*International Health Regulation*). Sedangkan untuk daerah di pelabuhan berdasarkan pasal 16 IHR, Kantor Kesehatan Pelabuhan harus berusaha agar daerah pelabuhan bebas dari investasi tikus dan mengadakan *ratproofing* bangunan-bangunan di daerah pelabuhan. Selain untuk menekan populasi tikus, pemberantasan tikus di pelabuhan penting artinya dalam rangka meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya penyakit pes pada tikus-tikus setempat, umpamanya dengan pemeriksaan pinjal dan bila perlu penelitian organ-organ tikus yang tertangkap.²

Adanya kumpulan sampah di rumah dan sekitarnya akan menjadi tempat yang disenangi tikus. Tikus senang berkeliaran di tempat sampah untuk mencari makanan. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan yaitu menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti tikus. Sarang bagi tikus mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai tempat untuk melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, menyimpan pakan yang digunakan pada saat sulit mencari makan, berlindung dari pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan seperti hujan dan panas,

beristirahat di siang hari, melarikan diri dari kejaran predator. Berdasarkan data yang diambil di pelabuhan Dwikora Kota Pontianak bahwa jumlah tikus yang ada di pelabuhan Dwikora setiap tahunnya meningkat. Jumlah tikus Pada tahun 2009 jumlah populasi tikus sebesar 164 tikus, tahun 2010 sebesar 171 tikus dan tahun 2011 terdapat 176 tikus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzuki³ tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan populasi tikus di gudang pelabuhan Tanjung Emas Semarang berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan korelasi point biserial disimpulkan ada 3 faktor yang berhubungan dengan populasi tikus di gudang Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yaitu jenis makanan, jenis sampah, dan konstruksi bangunan. Kebutuhan pakan seekor tikus kurang lebih 10% dari bobot tubuhnya (pakan kering), dan dapat meningkat menjadi 15% (jika pakan tersebut pakan basah). Tikus merupakan hewan omnivora, hampir semua makanan yang dapat dimakan oleh manusia dapat dimakan pula oleh tikus. Walaupun demikian tikus lebih senang dengan biji-bijian seperti padi, jagung, gandum. Selain biji-bijian tikus juga dapat memakan kacang-kacangan, umbi-umbian, daging, ikan, telur, buah-buahan dan sayur-sayuran. Tikus memiliki cara makan yang unik yaitu mencicipi terlebih dahulu untuk melihat reaksi yang terjadi di tubuhnya sebelum memakan seluruhnya. Tikus rumah biasanya akan mengenali dan mengambil pakan yang telah tersedia atau yang ditemukan dalam jumlah sedikit untuk mencicipi atau untuk mengetahui reaksi yang terjadi pada tubuhnya. Apabila tidak terjadi reaksi yang membahayakan tikus akan menghabiskan pakan-pakan yang tersedia atau pakan yang ditemukan.⁴

Kantin yang berada di pelabuhan merupakan salah satu lokasi yang juga rentan menjadi tempat bersarangnya tikus. Untuk menghindari kantin sebagai salah satu tempat yang juga dari sarang tikus maka harus memiliki syarat-syarat sanitasi bangunan seperti lantai dan dinding yang harus bersih, kedap air, tidak licin, rata dan kering, memiliki ventilasi berfungsi baik supaya menghilangkan bau tak enak dan cukup menjamin rasa nyaman, pencahayaan tersebar merata di setiap ruangan dan tidak menyilaukan, atap tidak menjadi sarang tikus dan serangga, tidak bocor, langit-langit tinggi minimal 2,4 meter, rata dan bersih, tidak terdapat lubang-lubang, pintu rapat serangga dan tikus, menutup dengan baik dan membuka arah luar dan terbuat dari bahan yang kuat dan mudah dibersihkan.

Menurut Sutrisno⁵ bahwa pengelolaan sanitasi lingkungan pelabuhan merupakan kegiatan untuk menciptakan lingkungan di wilayah pelabuhan sesuai standar, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Kegiatan sanitasi lingkungan (*environmental sanitation*) adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia. Kegiatan sanitasi lingkungan pelabuhan merupakan upaya pengawasan yang menggunakan prinsip dasar, acuan dan standar yang sama dengan kegiatan Sanitasi Tempat Tempat Umum (STTU) pada umumnya. Sanitasi tempat-tempat umum merupakan usaha untuk mengawasi kegiatan yang berlangsung di tempat-tempat umum terutama yang erat hubungannya dengan timbulnya atau menularnya suatu penyakit, sehingga kerugian yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut dapat

dicegah.⁶

Pelabuhan Dwikora merupakan pelabuhan paling besar di kota Pontianak dibandingkan dengan pelabuhan Senghi dan Pelabuhan Nipah Kuning karena pelabuhan Dwikora merupakan pelabuhan sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal dari semua propinsi baik kapal penumpang maupun kapal barang. Maka banyak penumpang yang ada di pelabuhan Dwikora sehingga banyak juga penumpang yang mencari makanan di kantin-kantin untuk memenuhi kebutuhan makanan di dalam kapal. Berdasarkan hasil observasi 7 kantin yang ada di pelabuhan Dwikora ditemukan ada 4 (57,1%) kantin yang terbuka dan meletakkan bahan makanan di bawah (lantai) dan bertumpuk serta berdekatan dengan sampah, hal ini memudahkan untuk tikus untuk mengambil dan membuat sarang. Sedangkan berdasarkan observasi sanitasi kantin ada 5 (71,4%) kantin dari 7 yang di periksa yang memiliki langit-langit terdapat lubang dan lantai papan pintu berlubang sehingga menjadi jalan keluar masuk tikus. Terdapat 6 kantin yang memiliki sampah yang menumpuk dan terdapat 5 (71,4%) kantin yang menjual makanan basah tetapi makanan tersebut tidak tertutup dengan rapat sehingga dapat mengundang tikus untuk masuk ke dalam kantin.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah akibat kesehatan yang dapat ditimbulkan berupa penyakit zoonotik yang bersumber dari mamalia kecil yang dapat ditularkan langsung melalui kontak/gigitan rodensia yang salah satunya disebabkan oleh tikus, seperti pes dan leptospirosis. Penyakit tersebut dapat digolongkan dalam *emerging disease* yang penting dan perlu untuk lebih diperhatikan dengan meningkatnya populasi global, frekuensi perjalanan dan mudahnya transportasi domestik dan

mancanegara, perubahan teknologi kesehatan dan produksi makanan, perubahan pola hidup/tingkah laku manusia, pengembangan daerah baru sebagai hunian manusia dan munculnya pathogen baru akibat mutasi dan sebagainya.⁷ Penelitian ini bermaksud untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan Dwikora Kota Pontianak”.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti di disertai dengan penjelasan hubungan antara variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah jenis makanan, tumpukan sampah dan sanitasi kantin dengan variabel terikat yaitu keberadaan tikus di kantin. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kantin pelabuhan Dwikora Kota Pontianak yang berjumlah 25 kantin. Sampel dalam penelitian ini merupakan total populasi dari jumlah semua kantin yang ada di pelabuhan yaitu 25 kantin.

Sumber data diambil melalui data primer melalui observasi terhadap jenis makanan, tumpukan sampah dan sanitasi kantin serta keberadaan tikus yang diukur dengan perhitungan tikus yang didapat pada kantin di pelabuhan Dwikora dan data sekunder yang diperoleh melalui arsip data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang berada di Pelabuhan Dwikora Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *fisher's exact test*.

Hasil

Data Demografis

PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Pontianak dipimpin oleh seorang *General Manager* dan membawahi enam divisi. Organisasi dan Tata Kerja PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Pontianak ditetapkan melalui Surat Keputusan Direksi PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Nomor: 56/1/9/PI.II-98, tanggal 17 Desember 1998, tentang Organisasi dan Tata Kerja PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Pontianak. Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kota Pontianak berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, dengan rincian sebagai berikut bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Siantan, bagian timur berbatasan dengan kecamatan Siantan, kecamatan Sungai Ambawang dan kecamatan Sungai Raya. Pada bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap, bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Siantan, Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Pontianak mempunyai fasilitas sanitasi lingkungan yang terdiri dari: Penampungan air minum, tempat penyediaan makanan (TPM/Kantin), bangunan/gedung, alat angkut/kapal, kontainer sampah, WC/toilet, lokasi pengendalian vektor. Keberadaan fasilitas tersebut difungsikan untuk mendukung kegiatan operasional pelabuhan dan pengelolaan sanitasi lingkungan.

Analisa Univariat

Tabel.1 Distribusi Jenis Makanan, Tumpukan Sampah, Sanitasi Kantin dan Keberadaan Tikus

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Makanan		
Makanan Basah	17	68,0
Makanan Kering	8	32,0
Tumpukan Sampah		
Ada	14	56,0
Tidak ada	11	44,0
Sanitasi Kantin		
Tidak memenuhi syarat	14	56,0
Memenuhi syarat	11	44,0
Keberadaan Tikus		
Ada	15	60,0
Tidak ada	10	40,0

Tabel analisis univariat menunjukkan sebagian besar jenis makanan di kantin pelabuhan Dwikora Kota Pontianak adalah jenis makanan basah 17 (68,0%). Distribusi tumpukan sampah menunjukkan sebagian besar sampah kantin di pelabuhan ditemukan tumpukan sampah 14 (56,0%). Untuk sanitasi kantin di pelabuhan sebagian tidak memenuhi syarat 14 (56,0%). Sedangkan keberadaan tikus di pelabuhan ditemukan sebanyak 15 (60,0%).

Analisa Bivariat

Tabel.2 Distribusi Kehamilan Tidak Diinginkan dengan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga

Variabel	Keberadaan Tikus				Total	PR 95% (CI)	p value	
	Ada		Tidak					
	f	%	f	%				f
Jenis Makanan								
Makanan Basah	13	86,7	4	40,0	17	100	3,059	0,028
Makanan Kering	2	13,3	6	60,0	8	100	(0,895-10,453)	
Keberadaan Sampah								
Ada	11	73,3	3	30,0	14	100	1,656	0,035
Tidak ada	4	26,7	7	70,0	11	100	(1,057-2,596)	
Sanitasi Kantin								
Tidak memenuhi syarat	12	80,0	2	20,0	14	100	1,852	0,010
Memenuhi syarat	3	20,0	8	80,6	11	100	(1,162-2,953)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat Kantin di pelabuhan Dwikora kota Pontianak yang memiliki jenis makanan basah cenderung menyebabkan keberadaan tikus lebih tinggi (86,7%) dibandingkan dengan jenis makanan kering (13,3%). Uji statistik dengan menggunakan *fisher's exact test* menunjukkan *signifikansi p value* = 0,028, artinya terdapat hubungan antara jenis makanan dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan Dwikora kota Potianak. Hasil analisis diperoleh nilai *Prevalensi Ratio* (PR) = 3,059 dengan 95% (CI) = 0,895-10,453, artinya kantin dengan jumlah makanan basah mempunyai peluang 3,05 kali menyebabkan adanya tikus dibandingkan dengan kantin yang memiliki makanan kering.

Kantin di pelabuhan Dwikora kota Pontianak yang memiliki tumpukan sampah cenderung menyebabkan keberadaan tikus lebih tinggi (73,3%) dibandingkan dengan kantin yang tidak memiliki tumpukan sampah (26,7%). Uji statistik dengan menggunakan *fisher's exact test* menunjukkan *signifikansi p value* = 0,049, artinya terdapat hubungan antara sampah dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan Dwikora kota Potianak. Hasil analisis diperoleh nilai *Prevalensi Ratio* (PR) = 2,161 dengan 95% (CI) = 0,944-4,946, artinya kantin yang memiliki sampah mempunyai peluang 2,161 kali menyebabkan adanya tikus dibandingkan dengan kantin yang tidak memiliki sampah.

Untuk sanitasi kantin yang tidak memenuhi syarat cenderung memiliki keberadaan tikus lebih tinggi (80,0%) dibandingkan dengan kantin yang memiliki sanitasi kantin yang memenuhi syarat (20,0%). Uji statistik dengan menggunakan *fisher's exact test* menunjukkan *signifikansi p value* = 0,005, artinya terdapat hubungan antara sanitasi kantin dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan

Dwikora Kota Potianak. Hasil analisis diperoleh nilai *Prevalensi Ratio* (PR) = 3,143 dengan 95% (CI) = 1,170-8,445, artinya kantin dengan sanitasi kantin yang tidak memenuhi syarat mempunyai peluang 3,143 kali menyebabkan adanya tikus dibandingkan dengan kantin yang memiliki sanitasi kantin yang memenuhi syarat.

Pembahasan

Menurut Debby⁸ tikus memiliki indera penciuman yang berkembang dengan baik. Penciuman yang baik ini digunakan untuk mencium urine dan sekresi genitalia untuk menandai wilayah pergerakan tikus lainnya, serta mendeteksi tikus betina yang sedang birahi. Indera penciuman tersebut dapat dimanfaatkan untuk menarik atau mengusir tikus dari suatu tempat. Salah satu contoh untuk menarik tikus jantan dapat menggunakan bahan kimia (*attractant*). Suara ultrasonik digunakan oleh tikus untuk melakukan komunikasi sosial, terutama pada tikus jantan. Tikus jantan mengeluarkan suara tersebut pada saat melakukan aktivitas seksual maupun berkelahi dengan tikus jantan lainnya untuk menentukan daerah kekuasaan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar keberadaan tikus di kantin pelabuhan Dwikora Kota Potianak adalah sebanyak 60,0%. Hal ini dipengaruhi oleh jenis makanan yang beranda di kantin sebagian besar adalah makanan basah sebesar 68,0% dan sebagian besar terdapat sampah didalam kantin sebesar 56,0%. Tingginya jumlah makanan basah karena di kantin di pelabuhan menyediakan makanan jadi berupa sayuran santan dan bening, ayam bakar, ikan goreng, dan lain-lain untuk dijual di daerah pelabuhan dan sebagian makanan tersebut di

simpan di dapur dengan wadah terbuka sehingga menyebabkan aroma makanan di sekitar dapur yang dapat mengundang kehadiran tikus. Selain dari aroma makanan basah, dapat juga yang ditimbulkan oleh sampah yang menumpuk di dapur yang dapat menyebabkan keberadaan tikus di kantin pelabuhan. Selain itu juga sanitasi kantin juga memengaruhi keberadaan tikus seperti adanya lubang di dinding dan pintu yang tidak tertutup rapat yang dapat menyebabkan tikus masuk ke dalam kantin.

Hasil analisis diperoleh nilai *Prevalensi Ratio* (PR) = 3,059 dengan 95% (CI) = 0,895-10,453, artinya kantin dengan jumlah makanan basah mempunyai peluang 3,059 kali menyebabkan adanya tikus dibandingkan dengan kantin yang memiliki makanan kering. Hal ini terjadi karena makanan basah dapat mengeluarkan bau yang dapat mengundang keberadaan tikus. Tikus merupakan hewan omnivora, hampir semua makanan yang dapat dimakan oleh manusia dapat dimakan pula oleh tikus. Walaupun demikian tikus lebih senang dengan biji-bijian seperti padi, jagung, gandum. Selain biji-bijian tikus juga dapat memakan kacang-kacangan, umbi-umbian, daging, ikan, telur, buah-buahan dan sayur-sayuran. Air dapat diambil dari air bebas dan dari makanan mengandung air yang dimakan. Kebutuhan pakan seekor tikus kurang lebih 10% dari bobot tubuhnya (pakan kering), dan dapat meningkat menjadi 15% (jika pakan tersebut pakan basah). Tikus memiliki cara makan yang unik yaitu mencicipi terlebih dahulu untuk melihat reaksi yang terjadi di tubuhnya sebelum memakan seluruhnya. Jika tidak terjadi reaksi di dalam tubuhnya maka tikus akan memakan dalam jumlah yang lebih banyak, dan seterusnya sampai pakan tersebut habis. Dengan melihat perilaku tikus yang

demikian pengendalian tikus secara kimiawi dengan menggunakan racun akur (bekerja dengan cepat) perlu menggunakan umpan pendahuluan (*prebaiting*) yang tidak mengandung racun. Jika tidak menggunakan umpan pendahuluan tikus dapat mengalami jera umpan sehingga ketika diberikan umpan lagi tikus tidak mau memakannya.

Tikus rumah biasanya akan mengenali dan mengambil pakan yang telah tersedia atau yang ditemukan dalam jumlah sedikit untuk mencicipi atau untuk mengetahui reaksi yang terjadi pada tubuhnya. Apabila tidak terjadi reaksi yang membahayakan tikus akan menghabiskan pakan-pakan yang tersedia atau pakan yang ditemukan.⁴ Hasil ini dipertegas yang dilakukan oleh Marzuki³ di Pelabuhan Tanjung Emas bahwa ada 13 gudang (86,7%) yang berisi jenis makanan tertangkap tikus 69 ekor (88,4%) dan 2 gudang (13,3%) yang bukan makanan tertangkap tikus 9 ekor (11,6%). Tikus umumnya suka bersarang pada tempat yang banyak makanan, tempat-tempat yang lembab, dan celah-celah yang gelap sebagai tempat persembunyiannya. Sampah basah (*garbage*) masih banyak mengandung sisa makanan, agak lembab, dan terdapat celah-celah untuk bersembunyi dari ancaman musuh tikus. Oleh karenanya tikus suka bersarang di tempat pembuangan sampah.⁹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak kantin menyimpan makanan basah maka semakin banyak keberadaan tikus di kantin, maka dari itu diharapkan agar pengelola kantin menyimpan makanan basah dengan wadah yang tertutup agar bau makanan tidak terhirup oleh tikus sehingga tidak mengundang tikus untuk masuk ke dalam kantin.

Mengenai keberadaan sampah diperoleh hasil analisis diperoleh nilai *Prevalensi Ratio* (PR) =

2,161 dengan 95% (CI) = 0,944-4,946, artinya kantin yang memiliki sampah mempunyai peluang 2,161 kali menyebabkan adanya tikus dibandingkan dengan kantin yang tidak memiliki sampah. Sampah rumah tangga adalah sampah yang berbentuk padat yang berasal dari sisa kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik dan dari proses alam yang berasal dari lingkungan rumah tangga. Sampah merupakan sumber penyakit, baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung sampah merupakan tempat berkembangnya berbagai parasit, bakteri dan patogen, sedangkan secara tak langsung sampah merupakan sarang berbagai vektor (pembawa penyakit) seperti tikus, kecoa, lalat dan nyamuk.

Menurut Suprpto⁹ sampah (*wastes*) diartikan sebagai benda yang tidak terpakai, tidak diinginkan, dan dibuang yang berasal dari aktivitas dan bersifat padat. Dengan kata lain sampah adalah barang-barang atau sesuatu benda yang tidak dipakai lagi yang tidak diinginkan dan dibuang. Tidak jarang terlihat pemakai jalan raya yang seenaknya saja membuang sampahnya di depan dagangannya tanpa merasa risih atau menganggap tidak ada masalah terhadap perbuatannya. Dari kejadian ini, terlihat bahwa masyarakat masih belum mengerti dan menyadari bahwa sampah yang dibuang mempunyai dampak terhadap kesehatan.

Adanya kumpulan sampah di rumah dan sekitarnya akan menjadi tempat yang disenangi tikus. Tikus senang berkeliaran di tempat sampah untuk mencari makanan. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan yaitu menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat, tikus, serangga, jamur. Sampah yang tidak

dikelola dengan baik memungkinkan untuk mengundang keberadaan tikus atau tempat sarang tikus dan lalat (vektor penyakit) yang mengandung bibit penyakit seperti tikus membawa kuman leptospira yang terdapat didalam urin tikus yang dapat menyebabkan penyakit leptospirosis yang menjadi sarana penularan penyakit. Hasil ini di pertegas yang dilakukan oleh Marzuki³ bahwa dari 2 gudang (13,3%) berupa sampah basah tertangkap 22 ekor (28,2%) tikus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak sampah yang menumpuk maka semakin banyak keradaan tikus, maka dari itu diharapkan kepada pengelolah kantin untuk selalu menjaga kebersihan kantin salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak membiarkan sampah menumpuk dalam waktu yang lama sehingga tidak ada tikus yang masuk ke dalam kantin.

Untuk keadaan sanitasi kantin, hasil analisis diperoleh nilai PR = 3,143 dengan 95% (CI) = 1,170-8,445, artinya kantin dengan sanitasi kantin yang tidak memenuhi syarat mempunyai peluang 3,143 kali menyebabkan adanya tikus dibandingkan dengan kantin yang memiliki sanitasi kantin yang memenuhi syarat. Sarang bagi tikus mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai tempat untuk melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, menyimpan pakan yang digunakan pada saat sulit mencari makan, berlindung dari pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan seperti hujan dan panas, beristirahat di siang hari, melarikan diri dari kejaran predator. Khusus untuk tikus tanah dengan pola sarang yang berkelok-kelok, adanya jalan buntu, dan beberapa pintu keluar, maka dapat membingungkan predator. Untuk menghindari kantin dari sarang tikus maka harus memiliki syarat-syarat sanitasi bangunan seperti lantai dan dinding

yang harus bersih, kedap air, tidak licin, rata dan kering, memiliki ventilasi berfungsi baik supaya menghilangkan bau tak enak dan cukup menjamin rasa nyaman, pencahayaan tersebar merata di setiap ruangan dan tidak menyilaukan, atap tidak menjadi sarang tikus dan serangga, tidak bocor, langit-langit tinggi minimal 2,4 meter, rata dan bersih, tidak terdapat lubang-lubang, pintu rapat serangga dan tikus, menutup dengan baik dan membuka arah luar dan terbuat dari bahan yang kuat dan mudah dibersihkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semakin kurang baik sanitasi kantin maka semakin banyak keberadaan tikus di kantin. Maka dari itu diharapkan pengelola kantin di pelabuhan Dwikora untuk membuat sanitasi kantin sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga kantin bebas dari vektor terutama tikus.

Kesimpulan

Sebagian besar jenis makanan di kantin pelabuhan Dwikora kota Potianak adalah jenis makanan basah 17 (68,0%). Distribusi tumpukan sampah menunjukkan sebagian besar sampah kantin di pelabuhan ditemukan tumpukan sampah 14 (56,0%). Untuk sanitasi kantin di pelabuhan sebagian tidak memenuhi syarat 14 (56,0%). Sedangkan keberadaan tikus di pelabuhan ditemukan sebanyak 15 (60,0%). Ada hubungan antara Jenis makanan dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan (p value = 0,028, PR = 3,059). Ada hubungan antara sampah dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan (p value = 0,049, PR = 2,161). Ada hubungan antara sanitasi kantin dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan (p value = 0,034, PR = 3,143).

Saran

Bagi pelabuhan diharapkan agar selalu memantau kantin yang berada di areal pelabuhan agar tidak ada binatang penyebar penyakit salah satunya tikus dengan selalu mengecek sanitasi kantin, pengelolaan sampah dan jenis makanan yang harus disimpan di tempat yang aman dari tikus. Bagi pengelola kantin pelabuhan diharapkan untuk memahami dan berpartisipasi dalam pengelolaan sanitasi lingkungan dengan menjaga kebersihan. Sampah yang ada di dalam kantin harus dibuang setiap hari agar tidak mengundang keberadaan tikus dan harus dipisahkan antara sampah kering dan basah serta makanan sebaiknya ditutup dengan rapat sehingga tidak ada lagi pencemaran oleh vektor terutama tikus di dalam kantin.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. *Pelabuhan Sehat 2010*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL; 2003
2. Finoraldy. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberadaan Tikus Di Gudang Pelabuhan Batu Ampar Pulau Batam Propinsi Riau Tahun 2000*. [Skripsi di Internet]. Medan: Universitas Sumatera Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat; 2000 [cited 2012 Agustus 3]. 1p. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33798/5/Chapter%20I.pdf>
3. Marzuki, 2004. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Populasi Tikus Di Gudang Pelabuhan Tanjung Emas Semarang*. [internet]. 2004 [cited 2012 Agustus 3]. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/19775/2/2230.pdf>
4. Priyambodo. *Pengendalian Hama Tikus Terpadu*. Jakarta: Penebar Swadaya; 2003
5. Sutrisno. *Kajian Manajemen Dalam Pelaksanaan Sanitasi Lingkungan Di Pelabuhan Pontianak*. [Tesis di Internet]. Semarang: Universitas Diponegoro. Program Pasca Sarjana; 2008 [cited 2012 Agustus 4]. 13p. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/18795/1/SUTRISNO.pdf>

6. Depkes RI. *Buku Pedoman Sanitasi Tempat-Tempat Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan; 1996
7. Nurisa I, Ristiyanto. *Penyakit Bersumber Rodensia (Tikus dan Mencit) Di Indonesia*. Jurnal Ekologi Kesehatan. [Internet]. 2005 Des [cited 2012 Agustus 3];4(3):319-308. Available from: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/download/1637/pdf>
8. Debby. *Mengenal Tikus dan Berbagai Cara Pengendaliannya*. [internet]. 2009 [cited 2012 Desember 29]. Available from: <http://debbyeka.blogspot.com/2009/12/mengenal-tikus-dan-berbagai-cara.html>
9. Suprpto. *Dampak Masalah Sampah Terhadap Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Mutiara Kesehatan Indonesia [Internet]. 2005 Des [cited 2012 Agustus 14];1(2):4-1. Available from: [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15366/1/mki-des2005-%20\(1\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15366/1/mki-des2005-%20(1).pdf)